

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program pendidikan profesi merupakan hal penting yang harus diikuti oleh mahasiswa keperawatan setelah mendapatkan gelar sarjana keperawatan. Program pendidikan profesi atau ners mempunyai tujuan untuk menghasilkan sarjana keperawatan menjadi perawat yang profesional dalam sikap, tingkah laku, serta mandiri dalam melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan sesuai dengan riset- riset yang berkembang (Nursalam, 2008).

Program profesi memerlukan adanya preceptor untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa sejak awal dimulainya program profesi sampai mahasiswa tersebut siap di dunia kerja (Fikri, 2013). Penelitian (Cele, Gumdhe, & Khubheka, 2002) sebanyak 87,5 % responden menyatakan peran preceptor sangat penting untuk meningkatkan karir mahasiswa menjadi perawat profesional disamping itu peran preceptor yang efektif dapat mempengaruhi kualitas dari sebuah institusi keperawatan.

Preceptor mempunyai banyak peran untuk membantu mahasiswa dalam program profesi. (Varley, Macnamara, & Macnamara, 2012) menambahkan preceptor mempunyai peran dalam memberikan dukungan,

memberikan pendidikan dan memberikan penilaian dalam praktik klinik. Zerwekh & Claborn (2012) menambahkan beberapa peran dari preceptor adalah peran sebagai *role model*, pendidik, fasilitator dan *evaluator*. Barker (2008) mengatakan sebagai *role model* seorang preceptor dituntut untuk menjadi panutan sebagai seorang perawat yang profesional bagi mahasiswa yang memberikan contoh untuk mengaplikasikan skill, mempunyai pengetahuan yang *update*. Disamping itu mampu mengaplikasikan nilai-nilai keperawatan dan bisa menjalin kerjasama yang profesional dengan profesi medis lainnya (Brathwaite dan Lemonde 2011).

Peran lain dari seorang preceptor adalah menjadi seseorang yang mampu menilai dan memberikan masukan terhadap kemampuan mahasiswa yang sesuai dengan standar yang telah diberlakukan dan juga selalu menjaga komunikasi dengan mahasiswa serta mengetahui kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh mahasiswa dengan cara membuat semaksimal mungkin lingkungan pembelajaran menjadi kondusif sehingga memungkinkan mahasiswa mengaplikasikan teori dan praktik (*Canadian Association of Medical Radiation Technologist* (CAMRT), 2011).

Peran preceptor kurang maksimal disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang membuat peran preceptor kurang maksimal adalah kurangnya waktu dalam melakukan bimbingan terhadap mahasiswa yang dapat memberikan dampak tersendiri bagi mahasiswa yaitu kesempatan

untuk belajar dan mengaplikasikan ilmu dan skill tidak akan tercapai (Wade dan Hayes, 2010).

Hal yang sama dinyatakan oleh Madhavanpraphakaran (2013) yaitu sebanyak 70% kendala yang terdapat dalam melakukan presetorsip adalah beban kerja yang dimiliki oleh preseptor dan terbatasnya waktu yang dimiliki oleh preseptor. Beban kerja ini yang membuat waktu dalam melakukan bimbingan terhadap mahasiswa menjadi berkurang (Varley, Macnamara, & Macnamara, 2012). Satu preseptor dan satu mahasiswa lebih efisien untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa (Luhanga, Billay, Grundy, Myrick & Yonge 2010). Di Kanada satu preseptor melakukan bimbingan terhadap satu mahasiswa (Myrick dan Yonge, 2005). Di Indonesia seorang preseptor harus membimbing lebih dari dua mahasiswa (Dermawan, 2012).

Peran preseptor juga menjadi tidak maksimal dikarenakan tidak ada rasa kepercayaan yang didapatkan oleh preseptor dari mahasiswa itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena jenjang pendidikan yang berbeda antara preseptor dan mahasiswa, pengetahuan dan teknologi yang kurang di update oleh preseptor disamping itu menurut (Sharif & Masoumi 2005) faktor kesenjangan teori dan praktik masih menjadi salah satu kendala karena apa yang didapatkan mahasiswa di institusi dengan di lapangan atau klinik itu sendiri berbeda sehingga hal tersebut membuat mahasiswa tidak melakukan instruksi yang sesuai menurut preseptor dan hal tersebut membuat preseptor menjadi frustrasi dan tidak percaya diri yang kemudian

membuat peran preceptor menjadi kurang maksimal. (Michau, Roberts, & Boyle 2009) menambahkan kesenjangan teori dan praktik juga bisa mempengaruhi kompetensi seorang mahasiswa dimana jika teori tidak sesuai dengan praktik atau sebaliknya maka hal tersebut berpengaruh terhadap *patient safety* yang mempengaruhi kualitas dari kurikulum yang telah dibuat (Kaddoura, 2013). Peran preceptor yang efektif sangat penting dalam program presetorsip selain bisa mempengaruhi kualitas dari sebuah institusi juga mempunyai peran untuk menciptakan perawat yang profesional (Martono, 2009. & Fikri, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 November 2014, 45% dari jumlah 60 mahasiswa yang praktik di RS PKU Yogyakarta dan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II mengatakan peran preceptor belum maksimal karena beberapa faktor diantaranya preceptor tidak mengetahui kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh mahasiswa, kurangnya waktu bimbingan serta pertemuan yang dilakukan oleh preceptor, pengetahuan preceptor yang kurang *update*, memberikan penilaian secara subjektif, hubungan yang kurang hangat antara mahasiswa dan preceptor, serta mahasiswa merasa bingung dengan adanya *gap* teori dan praktik yang ada karena perbedaan persepsi antara institusi dengan Rumah Sakit.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi mahasiswa profesi terhadap peran

preseptor di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, masalah yang dapat dirumuskan yaitu “Bagaimanakah persepsi mahasiswa profesi terhadap peran preseptor di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa profesi PSIK UMY tentang peran dari preseptor di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat dijadikan referensi dan evaluasi untuk meningkatkan program profesi.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah pengetahuan terkait peran preseptor dalam melakukan program profesi.

3. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan evaluasi untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari preseptor.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Young *et al* 2013 “ *Factors Associated With Students Perception of Preceptor Excellence*” penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa tentang mutu dari seorang preceptor. Penelitian ini menggunakan analisis *restropective* yang dilakukan pada tahun 2009-2012 menggunakan *online instrumen* yang terdapat 14 item dengan skala *likert*. Hasil penelitian ini mengatakan faktor-faktor yang membuat seorang preceptor unggul adalah preceptor tersebut menunjukkan ketertarikan dalam melakukan proses belajar mengajar, mendorong mahasiswa untuk melakukan diskusi dengan memberikan *feedback* serta bisa mengorganisir dan mempunyai waktu lebih untuk mahasiswa dan bisa dijadikan sebagai *role model*. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah instrumen yang digunakan, desain penelitian, serta populasi yang digunakan.
2. Penelitian Owens 2013 “ *New graduate nurse preceptor program a collaborative approach with academia*” penelitian ini bertujuan untuk melihat kolaborasi pendidik fakultas dan pihak rumah sakit untuk meningkatkan kualitas program bimbingan *preceptor*. Penelitian ini menggunakan *Paired t-test* dengan instrument penelitian menggunakan skala *likert*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya kolaborasi serta komunikasi yang baik antara pembimbing dari fakultas dan rumah sakit bisa meningkatkan profesionalisme mahasiswa yang sedang melakukan praktik program profesi.